

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah perusahaan khususnya perusahaan yang sudah *go public* memiliki lebih dari satu orang pemegang saham (pemilik/investor), dan di dalam perusahaan terdapat sistem manajemen yang menjalankan seluruh proses bisnis tersebut. Untuk menjaga agar bisnis tetap berjalan dengan lancar tanpa adanya penyimpangan. Pemilik perusahaan tentunya perlu mengawasi dan membutuhkan informasi yang terpercaya tentang aktivitas yang dilakukan oleh manajemen di perusahaan tersebut. Kemudian manajemen menyusun laporan keuangan yang berisi tentang semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk menghindari adanya penyalahgunaan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan, sebaiknya pemilik perusahaan menggunakan jasa dari pihak ketiga yaitu akuntan publik, yang bertugas untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Tujuannya untuk memastikan apakah laporan yang dibuat ini wajar atau tidak wajar.

Akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Ketentuan mengenai akuntan publik di Indonesia diatur dalam UU Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Menurut

Halim (2005), akuntan publik adalah akuntan yang menjalankan pekerjaan dibawah suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan jasa auditing profesional kepada klien. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan dan audit laporan keuangan. Masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2011). Seorang akuntan bukan hanya sekedar ahli dalam bidangnya tetapi harus dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan kode etik profesinya.

Pesatnya persaingan dikalangan akuntan (auditor) dan semakin berkembangnya profesi tersebut menuntut auditor untuk selalu meningkatkan kinerjanya, sehingga diyakini mampu menjadi auditor yang berkualitas dan mampu menghasilkan produk audit yang berkualitas tinggi. Suariana, dkk (2014), mengemukakan bahwa seorang auditor yang profesional dapat dilihat dari kinerjanya dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Kinerja auditor merupakan hasil kerja secara keseluruhan yang dicari auditor dalam menjalankan aktivitasnya pada kurun waktu tertentu untuk pencapaian tujuan organisasi (Widyasari 2011 dalam Setiawan, 2016). Kinerja auditor juga menjadi tolak ukur kesuksesan suatu tugas untuk mengatasi masalah yang terjadi di dalam perusahaan. Seorang auditor dituntut untuk memperoleh kinerja audit yang baik. Kinerja audit yang baik dapat dilihat dari cara auditor memperoleh bukti yang objektif dan handal sehingga hasil pengauditan dapat dipertanggungjawabkan. Jika kinerja auditor tidak baik maka akan terjadi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang

disusun oleh auditor, maka hal tersebut dapat melanggar Kode Etik Akuntan Publik.

Berdasarkan kepercayaan yang diberikan terhadap profesi akuntan publik mengakibatkan profesi ini senantiasa mendapat perhatian dari masyarakat dikarenakan terkadang auditor sering mengabaikan tugasnya yang menyebabkan kinerjanya menjadi buruk. Sebagai contoh, fenomena kasus yang terjadi Menteri Keuangan (Menkeu) telah membekukukan izin Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun, yang terbukti melakukan kesalahan pelanggaran terhadap kode etik akuntan publik yang terdapat pada aturan etika yang berkaitan dengan Laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Great River International Tbk. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mengindikasikan terjadi praktik pernyataan berlebihan (*overstated*) dalam penyusunan laporan keuangan yang melibatkan auditor independen, yakni akuntan publik Justinus Aditya Sidharta (Afifudin, 2013).

Kasus lain yang cukup menarik adalah kasus Akuntan Publik (AP) Drs. Petrus M. Winata dari KAP Drs. Mitra Winata dengan PT Muzatek Jaya. Menteri Keuangan telah membekukukan izin AP Drs. Petrus M. Winata, pembekukan dilakukan atas SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). Pelanggaran tersebut berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan PT. Muzatek Jaya. Dan selain itu Petrus juga melakukan pelanggaran terhadap pembatasan dalam penugasan audit yaitu Petrus melaksanakan audit umum atas laporan keuangan PT. Muzatek Jaya, PT.

Luhur Artha Kencana dan Apartemen Nuansa Hijau yang telah berlangsung selama 4 tahun. Selama izinnya di bekukan, Petrus dilarang memberikan jasa attestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus (Irawan, 2012).

Dari contoh kasus yang terjadi, hal ini membuktikan masih belum optimalnya kinerja auditor. Tetapi tidak semua kantor akuntan publik terkena kasus, ada juga kantor akuntan publik yang kinerjanya baik. Baik buruknya kinerja auditor itu bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seorang auditor. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang auditor. Faktor internal yang mempengaruhi kinerja auditor meliputi kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, independensi, dan profesionalisme.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang yang di dalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur kebutuhan reaktif, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa (Goleman, 2009). Kecerdasan emosional lebih berperan dalam pembentukan sikap serta performa kerja. Seorang auditor membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi, karena dalam lingkungan kerjanya auditor akan berinteraksi dengan orang banyak baik di dalam

maupun di luar lingkungan kerja (Choiriah, 2013). Sedangkan jika kecerdasan emosionalnya rendah, maka hal ini akan mempengaruhi turunnya performa kinerja auditor. Maka dari itu kecerdasan emosional yang tinggi akan berpengaruh baik terhadap kinerja auditor.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam memberikan makna dan nilai-nilai kehidupan dengan nilai-nilai kebijakan yang bersumber pada agama (ketuhanan) yang diaplikasikan dalam setiap aktivitas dan menuju menjadi manusia yang sempurna (Notoprasetyo, 2012). Kecerdasan spiritual dibutuhkan auditor untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, jujur, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik, dan bebas dari pengaruh pihak lain yang dapat mempengaruhi auditor dalam melakukan proses audit. Kecerdasan spiritual yang tinggi akan berpengaruh baik terhadap kinerja auditor.

Kecerdasan intelektual atau intelegensi adalah suatu kemampuan kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan masalah matematis dan rasional, atau kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, simbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep teoritis (Misbach, 2008). Apabila seorang auditor memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, maka auditor dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang ia peroleh baik dalam bidang akuntansi maupun auditing dalam melaksanakan tugasnya, dengan demikian auditor dapat melakukan proses kinerja yang baik.

Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi

juga berarti adanya kejujuran diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2011). Seorang auditor yang memiliki independensi tinggi maka akan menghasilkan kinerja yang berkualitas.

Profesionalisme auditor adalah seorang auditor harus memiliki tingkat ketrampilan yang umumnya dimiliki oleh auditor pada umumnya dan harus menggunakan ketrampilan tersebut dengan cermat dan keseksamaan yang wajar (Ramadika dkk, 2014). Profesionalisme yang dimiliki seorang auditor menjadikan hal tersebut sebagai indikator penting yang harus ada dalam diri seorang auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga jika profesionalisme seseorang tinggi maka kinerja seseorang tersebut pun akan tinggi.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan kinerja auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti, dkk (2014), menggunakan variabel kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Hasil dari penelitian tersebut adalah kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aryani, dkk (2015), menggunakan variabel independensi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Latrini (2016), menggunakan variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan independensi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Latrini (2016), menggunakan variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan Amarin dan Sukirman (2016), menggunakan variabel indeendensi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. Hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa bahwa independensi, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widana (2017), menggunakan variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan independensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Putra (2019), menggunakan variable profesionlisme, dan independensi. Hasil dari penelitian

ini menunjukkan bahwa profesionalisme dan independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Latrini (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Setiawan dan Latrini (2016) terletak pada obyek penelitian. Untuk penelitian Setiawan dan Latrini (2016) dilakukan di KAP wilayah Bali, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di KAP wilayah Jawa Tengah. Dipilihnya KAP di wilayah Jawa Tengah, dikarenakan bahwa yang namanya auditor, walau posisinya di wilayah manapun saat ia bekerja itu pasti akan dituntut untuk memberikan kinerja yang baik. Kinerja yang baik itu dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya faktor internal yang menyangkut tentang sisi psikologis seseorang. Psikologis seseorang sangat mempengaruhi kinerjanya, karena jika psikologisnya tidak stabil atau rendah, maka seseorang menjadi tidak fokus dalam bekerja. Akibatnya menjadi rentan terhadap stress, mudah putus asa dan menurunnya kualitas kinerja seseorang (Ilmi dalam Panjaitan, 2014). Oleh karena itu psikologis seseorang harus berjalan dengan stabil atau seimbang, agar pekerjaan yang dilakukan berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini berarti sisi psikologi berpengaruh kuat terhadap kualitas kinerja seseorang. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dan mengangkat judul tentang **“Analisis Kecerdasaan, Independensi, dan Profesionalisme Auditor pada Kinerja Auditor pada KAP di wilayah Jawa Tengah”**.



## **B. Perumusan Masalah**

Kinerja auditor merupakan hasil kerja secara keseluruhan yang dicari auditor dalam menjalankan aktivitasnya pada kurun waktu tertentu untuk pencapaian tujuan organisasi (Widyasari 2011 dalam Setiawan, 2016). Bahwa baik buruknya kinerja auditor itu bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seorang auditor. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang auditor.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor?
2. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap kinerja auditor?
3. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja auditor?
4. Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor?
5. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor.

- b. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor.
- c. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor.
- d. Untuk menganalisis pengaruh independensi terhadap kinerja auditor.
- e. Untuk menganalisis pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor.

## **2. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakanya penelitian ini, penulis mempunyai harapan akan diperolehnya manfaat sebagai berikut :

### **1. Bidang Akademik**

- a. Bagi Dosen, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan sebagai bahan ajar.
- b. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi referensi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

### **2. Bidang Praktis**

- a. Bagi Auditor, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan meningkatkan wawasan seorang auditor mengenai persoalan-persoalan karakteristik personal auditor.
- b. Bagi Investor hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor.